

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pariwisata

2.1.1 Definisi dan Jenis Pariwisata

A. Definisi Pariwisata

Terdapat beberapa pengertian mengenai pariwisata sebagai berikut:

a) Pariwisata menurut **Yoeti (1996:112)**

adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

b) Pariwisata menurut **E. Guyer-Freuler**

adalah merupakan fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa yang menimbulkan rasa keindahan alam atau mendapat kesenangan.

c) Pariwisata menurut **Prof. Salah Wahab**

adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian di antara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri (di luar negeri), meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain (daerah tertentu suatu negara atau benua) untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

d) Pariwisata menurut **Anomius (1992)**

- Usaha pariwisata adalah suatu kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan dan mengusahakan obyek dan daya tarik wisata, usaha barang pariwisata dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut.
- Taman rekreasi adalah suatu usaha yang menyediakan tempat dan berbagai jenis Sarana untuk memberikan kesegaran jasmani dan rohani yang mengandung unsur hiburan, pendidikan, kebudayaan sebagai usaha pokok di suatu kawasan tertentu dan dapat dilengkapi dengan penyediaan jasa pelayanan makanan dan minuman serta akomodasi.

- Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.
- Wisata adalah kegiatan untuk menciptakan kembali baik fisik maupun psikis agar dapat berprestasi lagi.

Berdasarkan berbagai definisi tentang pariwisata yang ada, maka yang dimaksud dengan pariwisata dalam penelitian ini adalah suatu perjalanan atau trip yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan bertamasya atau rekreasi dan tidak untuk bekerja atau mencari nafkah. Sehingga dalam pengembangan sektor pariwisata diperlukan usaha-usaha untuk mengembangkan obyek-obyek yang dijadikan sebagai daerah tujuan wisata masyarakat.

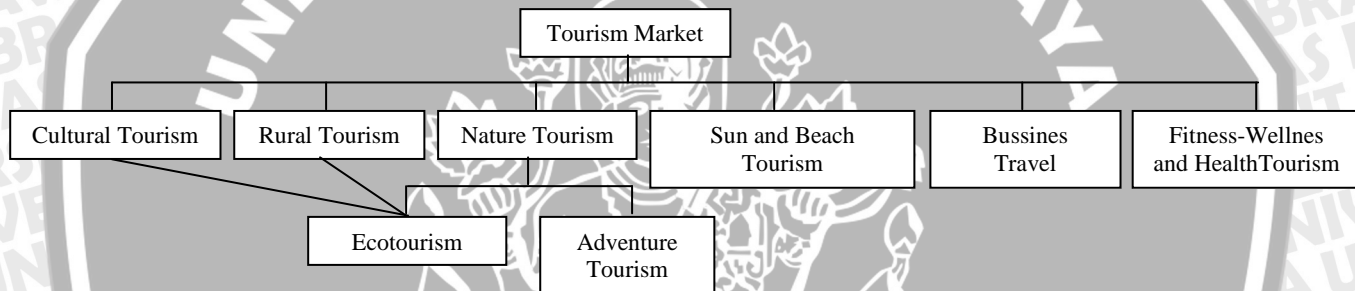
B. Jenis-jenis pariwisata

Pariwisata dapat dibedakan jenisnya berdasarkan berbagai hal misalnya berdasarkan motif tujuan perjalanan, atraksi yang dimiliki oleh obyek wisata dan bisa juga karena kekayaan alam yang dimiliki oleh suatu daerah, serta masih banyak yang lain. Pembagian jenis pariwisata menurut *World Tourism Organization (WTO)* 2001 adalah sebagai berikut:

1. *Cultural Tourism*, merupakan jenis pariwisata yang memiliki daya tarik utama pada kebudayaan masyarakat setempatnya.
2. *Rural Tourism*, merupakan jenis pariwisata yang menjual suasana pedesaan dan keadaan sosial ekonomi masyarakatnya yang biasanya memiliki keunikan tersendiri.
3. *Sun-beach Tourism*, merupakan jenis pariwisata yang menjual keindahan pantai sebagai daya tarik utamanya.
4. *Business Travel*, tempat yang menjadi daerah tujuan pariwisata jenis ini biasanya memiliki Sarana perdagangan yang lengkap, dengan para pengunjungnya dan biasanya terkait dengan motif *business tourism*.
5. *Fitness-Wellness and Health Tourism*, daya tarik utama yang dicari oleh para pengunjung jenis pariwisata ini adalah, berbagai Sarana yang mendukung kegiatan olahraga maupun pemeliharaan kesehatan, contohnya *fitness center* dan *health spa*.
6. *Nature Tourism*, merupakan pariwisata yang memiliki sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang sangat beragam dan unik sebagai faktor daya tarik utama bagi pengunjungnya. *Nature tourism* terbagi atas dua jenis pariwisata yaitu:

- *Adventure Tourism*, merupakan pariwisata yang memiliki sumber daya alam yang relatif belum tersentuh atau rusak oleh manusia dengan menawarkan berbagai kegiatan pariwisata yang bersifat tantangan ataupun petualangan.
- *Ecotourism*, merupakan pariwisata yang memiliki interaksi dengan alam yang juga digabungkan dengan keinginan untuk meminimalkan dampak negatif pariwisata. Kedudukan ekowisata digambarkan sebagai bagian dari pariwisata alam, sebagai mana halnya dengan wisata petualangan (*adventure tourism*). Meskipun demikian, ekowisata dianggap memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan wisata petualangan karena ekowisata mempunyai hubungan yang lebih erat dengan pariwisata pedesaan dan budaya bila dibandingkan pariwisata petualangan.

Kedudukan wisata alam (ekowisata) dalam pasar pariwisata dapat dilihat lebih jelas pada gambar 2.1 di bawah ini:



Sumber: WTO, 2001

Gambar 2.1 Pembagian Jenis Pariwisata

Sedangkan kedudukan wisata pendidikan (*eduotourism*) menurut Direktorat Jenderal PHKA tahun 2001 merupakan diversifikasi dari wisata alam (ekowisata) yang bertujuan untuk memperluas dan memperbanyak produk wisata alam. Adapun diversifikasi pengembangan obyek wisata alam adalah sebagai berikut (<http://www.warnadunia.com>, diakses 21 Januari 2009):

- Wisata ilmiah : ditujukan kepada wisatawan yang mempunyai minat dibidang penelitian
- Wisata pendidikan : ditujukan kepada seluruh masyarakat yang mempunyai minat menambah wawasan dan pengetahuan tentang alam
- Wisata konvensi : ditujukan kepada wisatwan yang akan meman-faatkan sarana kawasan hutan untuk kepentingan konvensi
- Wisata belanja : ditujukan untuk wisatawan yang ingin berbelanja produk yang dihasilkan oleh masyarakat setempat/ sekitar kawasan wisata

- e. Wisata budaya : sebagai produk penunjang pengembangan pariwisata alam
- f. Wisata religius : sebagai produk penunjang pengembangan pariwisata alam
- g. Wisata alam minat khusus lainnya seperti wisata bahari, penelusuran gua, arum jeram, dan lainnya, sebagai produk penunjang pengembangan pariwisata alam

Taman Wisata Studi Lingkungan (TWSL) Kota Probolinggo merupakan obyek wisata dengan basis pendidikan atau disebut dengan *edutourism*. Jika dilihat dari bagan atau diagram *Tourism Market* di atas *edutoursim* merupakan sub tipe dari *ecotourism* atau yang sering dikenal dengan ekowisata. Sedangkan ekowisata sendiri merupakan kombinasi antara wisata budaya, wisata perdesaan, dan wisata alam. TWSL termasuk ke dalam kategori *edutourism* dikarenakan memiliki unsur-unsur pembangun wisata alam (ekowisata) berupa wisata budaya, wisata perdesaan, dan wisata alam ditambah dengan unsur pendidikan yang masuk dalam atraksi wisatanya.

2.1.2 Definisi dan Jenis Wisatawan

A. Definisi Wisatawan

Istilah wisatawan menurut rekomendasi PATA (*Pacific Area Travel Association*) yang didasarkan atas batasan League of Nation tahun 1936 dan yang telah diberi amandemen oleh Komisi Teknik IUOTO (*International union of Official Travel Organizations*) adalah orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dalam jangka waktu minimal 24 jam dan maksimal 3 bulan di dalam suatu negeri yang bukan merupakan negeri dimana biasanya ia tinggal. Mereka ini meliputi (Pendit, 2002:36):

- Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang, untuk keperluan pribadi, untuk keperluan kesehatan dan sebagainya;
- Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk maksud menghadiri pertemuan, konferensi, musyawarah, atau di dalam hubungan sebagai utusan berbagai badan/organisasi (ilmu pengetahuan, administrasi, diplomatik, olahraga, keagamaan, dan sebagainya);
- Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dengan maksud bisnis; dan
- Pejabat pemerintah dan orang-orang militer beserta keluarganya yang mengadakan perjalanan ke negeri lain.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan, wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata; dan yang dimaksud wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

B. Jenis wisatawan

Berdasarkan sifat perjalanan dan ruang lingkup dimana perjalanan dilakukan, wisatawan dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Yoeti, 1996 : 143):

1. Wisatawan Asing

Adalah orang asing yang melakukan perjalanan wisata yang datang memasuki suatu negara lain yang bukan merupakan negara di mana ia biasanya tinggal.

Wisatawan asing bagi suatu negara dapat ditandai dari status kewarganegaraannya, dokumen perjalanan yang dimilikinya dan dapat pula dari jenis mata uang yang dibelanjakannya, karena pada umumnya golongan wisatawan ini hampir selalu menukarkan uangnya terlebih dahulu pada bank atau *money changer*.

2. Wisatawan Domestik Asing

Adalah orang asing yang berdiam atau bertempat tinggal pada suatu negara yang melakukan perjalanan wisata di wilayah negara di mana ia tinggal. Orang tersebut bukan warga negara dimana ia berada, tetapi warga negara asing yang karena tugasnya atau kedudukannya menetap dan tinggal pada suatu negara, dengan memperoleh penghasilan dengan mata uang negara aslinya atau dengan mata uang negara di mana ia tinggal tetapi dalam jumlah yang berimbang.

3. Wisatawan Domestik

Adalah wisatawan dalam negeri, yaitu seseorang warga negara suatu negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negaran. Jadi tidak ada sama sekali unsur asingnya, baik kebangsaannya, uang yang dibelanjakannya atau dokumen perjalanan yang dipunyainya.

4. Wisatawan pribumi asing

Adalah warga negara suatu negara tertentu, yang karena tugasnya atau jabatannya di luar negeri, pulang ke negara asalnya dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri.

5. Wisatawan transit

Adalah wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu negara tertentu, yang menumpang kapal udara atau kapal laut ataupun kereta api, yang terpaksa singgah pada suatu pelabuhan/airport/stasiun bukan atas kemauannya sendiri. Biasanya hal ini terjadi bila transportasi yang digunakan diganti untuk

meneruskan perjalanan ke negara tujuan atau menambah penumpang atau bahan bakar dan kemudian melanjutkan perjalanan ke tujuan semula.

6. Wisatawan bisnis

Adalah orang yang melakukan perjalanan yang mengadakan perjalanan untuk tujuan lain bukan wisata, tetapi perjalanan wisata akan dilakukannya setelah tujuannya yang utama selesai. Jadi disini perjalanan wisata merupakan tujuan sekunder, setelah tujuan primer selesai dilakukan.

2.1.3 Karakteristik Wisatawan

Tidak setiap wisatawan tertarik akan setiap tujuan wisata yang ditawarkan oleh daerah, perlunya suatu pendekatan untuk mengetahui keinginan dari wisatawan sehingga dapat diketahui atraksi yang disukai oleh wisatawan atau yang tidak disukai oleh wisatawan. (Kotler, et ac, 1993:196). Menurut Koswara 2002: 4, untuk menggambarkan wisatawan dapat dilihat dari karateristik perjalanannya dan karakteristik wisatawannya :

1. Karakteristik perjalanan

Karakteristik perjalanan wisatawan dapat dibagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan jenis perjalanan yang dilakukannya. Secara umum jenis perjalanan dibedakan menjadi: perjalanan rekreasi, mengunjungi teman/keluarga (*VFR = visiting friends and relatives*), perjalanan bisnis dan kelompok perjalanan lainnya. Smith menambahkan jenis perjalanan untuk kesehatan dan keagamaan di luar kelompok lainnya. Lebih jelasnya mengenai karakteristik perjalanan wisatawan dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Karakteristik Perjalanan Wisatawan

| No | Karakteristik | Pembagian |
|----|--|--|
| 1 | Lama waktu perjalanan | 1-3 hari |
| | | 4-7 hari |
| | | 8-28 hari |
| | | 29-91 hari |
| 2 | Jarak yang ditempuh (bisa digunakan kilometer/ mil) | 92-365 hari |
| | | Dalam kota (lokal) |
| | | Luar kota (satu propinsi) |
| | | Luar kota (lain propinsi) |
| 3 | Waktu melakukan perjalanan | Luar negeri |
| | | Hari biasa |
| | | Akhir pekan/Minggu |
| 4 | Akomodasi yang digunakan Komersial | Hari libur/Raya |
| | | Liburan sekolah |
| | | (Hotel bintang/non bintang) |
| 5 | Moda Transportasi | Non komersial (rumah teman/saudara/keluarga) |
| | | Udara (terjadwal/carter) |
| | | Darat (kendaraan pribadi/umum/carter) |



Lanjutan Tabel 2.1

| No | Karakteristik | Pembagian |
|----|-----------------------------|------------------------|
| 6 | Teman perjalanan | Kereta Api |
| | | Laut (cruise/feri) |
| | | Sendiri |
| | | Keluarga |
| | | Teman sekolah |
| 7 | Pengorganisasian perjalanan | Teman kantor |
| | | Sendiri |
| | | Keluarga |
| | | Sekolah |
| | | Kantor |
| | | Biro perjalanan wisata |

Sumber : dikutip dari Smith (1995), Warta Pariwisata P2Par (2002)

2. Karakteristik Wisatawan

Karakteristik wisatawan memfokuskan pada wisatawannya, biasanya digambarkan dengan “*who, wants, what, why, when, where and how much*”. Untuk menjelaskan hal-hal tersebut digunakan beberapa karakteristik diantaranya, sebagai berikut (Koswara, 2002:4):

a. Karakteristik Sosio-demografis

Karakteristik sosio-demografis mencoba menjawab pertanyaan *who, wants, dan what*. Pembagian berdasarkan karakteristik ini paling sering dilakukan untuk kepentingan analisis pariwisata, perencanaan dan pemasaran, karena sangat jelas definisinya dan relatif mudah pembagiannya. Yang termasuk dalam karakteristik sosio-demografis di antaranya adalah jenis kelamin, umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, pekerjaan, kelas sosial, ukuran keluarga atau jumlah anggota keluarga dan lain-lain yang dielaborasi dari karakteristik tersebut.

b. Karakteristik Geografis

Karakteristik geografis membagi wisatawan berdasarkan lokasi tempat tinggalnya, biasanya dibedakan menjadi desa-kota, propinsi, maupun negara asalnya. Pembagian ini lebih lanjut dapat pula dikelompokkan berdasarkan ukuran (*size*) kota tempat tinggal (kota kecil, menengah, besar/ metropolitan), kepadatan penduduk di kota tersebut dan lain-lain.

c. Karakteristik Psikografi

Karakteristik psikografis membagi wisatawan ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kelas sosial, *life-style* dan karakteristik personal wisatawan dalam kelompok demografis yang sama. Wisatawan mungkin memiliki profil psikografis yang sangat berbeda. Beragamnya karakteristik dan latar belakang

wisatawan menyebabkan beragamnya keinginan dan kebutuhan mereka akan suatu produk wisata. Pengelompokan- pengelompokan wisatawan dapat memberi informasi mengenai alasan setiap kelompok mengunjungi objek wisata yang berbeda, berapa besar ukuran kelompok tersebut, pola pengeluaran setiap kelompok, “kesetiiaannya” terhadap suatu produk wisata tertentu, sensitivitas mereka terhadap perubahan harga produk wisata, serta respon kelompok terhadap berbagai bentuk iklan produk wisata.

2.2 Unsur-unsur Pokok Kepariwisataaan

2.2.1 Atraksi (Daya Tarik)

Menurut pengertiannya, *attraction* mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjunginya. Meliputi Jenis obyek yang akan dijual, yang memenuhi 3 syarat antara lain :

- Apa yang dapat dilihat (*Something to See*)
- Apa yang dapat dilakukan (*Something to Do*)
- Apa yang dapat dibeli (*Something to Buy*)

Motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat wisata adalah untuk memenuhi atau memuaskan beberapa kebutuhan dan permintaan. Biasanya wisatawan tertarik pada suatu lokasi karena ciri-ciri khas tertentu. Ciri-ciri khas yang menarik wisatawan adalah :

a. Keindahan Alam

Yang dimaksud dengan alam adalah alam fisik, flora dan faunanya. Meskipun sebagai atraksi wisata ketiga-tiganya selalu berperan bersama-sama, bahkan biasanya juga bersama-sama dengan modal kebudayaan dan manusia. Alasan mengapa alam menarik bagi wisatawan adalah :

- Banyak wisatawan tertarik oleh kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di alam terbuka. Daerah terpenting untuk wisatawan yang demikian itu adalah pegunungan, hutan dan pantai.
- Dalam kegiatan pariwisata jangka pendek, pada akhir pekan atau dalam masa liburan, orang sering mengadakan perjalanan sekedar untuk menikmati pemandangan atau suasana pedesaan atau kehidupan di luar kota.
- Banyak wisatawan yang mencari ketenangan di tengah alam yang iklimnya nyaman, suasananya tenang, pemandangannya bagus dan terbuka luas.

- Ada wisatawan yang menyukai tempat-tempat tertentu dan setiap kali ada kesempatan untuk pergi, mereka kembali ke tempat-tempat tersebut
- Pihak wisatawan tidak perlu ada pengeluaran biaya dan adanya keberagaman (*variety*) di suatu daerah bisa merupakan sesuatu yang menambah daya tarik dan dapat dipakai sebagai bagian pokok dari promosi.
- Alam juga sering menjadi bahan studi untuk wisatawan budaya, khususnya wisatawan widya

b. Iklim atau Cuaca

Merupakan tema pemasaran yang paling umum sebagai dasar promosi suatu daerah wisata sesudah didirikan beberapa attraction pariwisata yang sesuai.

c. Kebudayaan

Yang dimaksud dengan kebudayaan disini adalah kebudayaan dalam arti luas, tidak hanya meliputi “kebudayaan tinggi” seperti kesenian atau perikehidupan keraton dan sebagainya, akan tetapi juga meliputi adat istiadat dan segala kebiasaan yang hidup ditengah-tengah suatu masyarakat seperti pakaiannya, cara berbicara, kegiatannya di pasar dan sebagainya. Dalam hal ini semua *act* dan *artifact* (tingkah laku dan hasil karya) sesuatu masyarakat, dan tidak hanya kebudayaan yang hidup, akan tetapi juga kebudayaan yang berupa peninggalan-peninggalan atau tempat-tempat bersejarah.

Tiap daerah mempunyai suatu kebudayaan yang unik, adat istiadat, selera dan perkembangan intelektual. Kebudayaan dari suatu daerah sebetulnya sangat dipengaruhi oleh sejarahnya dan hal ini mempunyai implikasi bagi industri pariwisata, sehingga faktor yang paling menarik bagi wisatawan adalah perbedaan antara kebudayaan mereka dengan kebudayaan daerah yang dikunjungi.

d. Sejarah

Sumber daya historis (*historical resources*) dapat dibagi antara perang, agama, perumahan atau tempat tinggal dan pemerintah.

e. Sumber Daya Manusia

Bahwa manusia dapat menjadi atraksi wisata dan menarik kedatangan wisatawan bukan hal yang luar biasa. Manusia sebagai atraksi wisata yang baik apabila orang-orang tidak mengeksploitasi sifat-sifat manusia yang tidak baik untuk mencari keuntungan.

f. *Accessibility* – kemampuan atau kemudahan mencapai tempat tertentu

Beberapa daerah wisata tertentu sangat populer karena cukup dekat atau mudah dikunjungi dari daerah kota besar. Aksesibilitas dapat diukur menurut waktu, biaya, frekuensi dan kesenangan.

Daya tarik atau atraksi yang disajikan oleh Taman Wisata Studi Lingkungan Kota Probolinggo untuk dapat menarik minat para wisatawan lokal adalah berupa ciri khas keindahan alam, yaitu pemandangan berupa flora dan fauna yang jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat karena termasuk flora dan fauna yang dilindungi. Selain itu menyajikan atraksi berupa pendidikan yang dituangkan dalam bentuk pembelajaran terhadap wisatawan yang berkunjung mengenai berbagai macam keanekaragaman hayati yang harus dijaga dan dilindungi, agar keberlanjutan ekosistem di bumi tetap terjaga. Penyajian atraksi pendidikan di Taman Wisata Studi Lingkungan ini sangat variatif, diantaranya dengan kegiatan seminar lingkungan di dalam obyek wisata, kemah hijau, outbond, penyediaan media-media informasi mengenai lingkungan hidup, dan event-event khusus pada hari bersejarah nasional.

2.2.2 Sarana

Sarana dibutuhkan untuk melayani wisatawan selama perjalanan. Sarana cenderung berorientasi pada *attraction* di suatu lokasi karena sarana harus terletak dekat dengan pasarnya. Sarana cenderung mendukung bukan mendorong pertumbuhan dan cenderung berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang. Suatu *attraction* juga dapat merupakan sarana. Sarana wisata dapat dibagi dalam tiga unsur pokok (Pendit, 1992: 184), yaitu sebagai berikut :

- a Sarana pokok kepariwisataan, adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata. Termasuk dalam kelompok ini adalah travel agent atau tour operator, perusahaan-perusahaan angkutan wisata, hotel, dan jenis akomodasi lainnya, restoran dan rumah makan lainnya serta objek wisata dan atraksi wisata.
- b Sarana pelengkap kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan Sarana untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah menjadikan para wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata. Yang termasuk dalam kelompok ini seperti sarana olahraga dan lainnya

c Sarana penunjang kepariwisataan adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok dan berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi fungsi yang lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya ditempat yang dikunjunginya. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain *nightclub dan steambath, casino dan entertainment, souvenir shop* dan lain-lain.

Sarana yang sekarang tersedia di TWSL sudah mencakup tiga unsur pokok pariwisata seperti yang disampaikan oleh Pendit (1992:84), yaitu berupa Sarana Pokok, Sarana Pelengkap dan Sarana Penunjang kepariwisataan. Sarana Pokok pariwisata berupa keberadaan kantor pengelola obyek wisata dan juga pusat informasi pariwisata Kota Probolinggo. Sarana pelengkap kepariwisataan diwakili oleh ruang *playground* atau taman bermain bagi anak yang disediakan di dalam area TWSL sebagai salah satu atraksi yang dapat membuat wisatawan betah di dalamnya. Kemudian untuk sarana penunjang kepariwisataan yang ada dan disediakan oleh pengelola TWSL berupa *Souvenir Shop* yang berada di luar pintu gerbang dari TWSL yang menjajakan produk-produk unggulan dan khas Kota Probolinggo.

2.2.3 Prasarana

Atraksi dan Sarana tidak dapat dicapai dengan mudah kalau belum ada prasarana. Prasarana adalah semua sarana yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Prasarana pariwisata (Yoeti,1992:172) dibagi menjadi dua bagian yang penting, yaitu:

a. Prasarana Perekonomian (*Economic Infrastructures*), yang dapat digolongkan menjadi :

- Pengangkutan (*transportation*)

Ialah pengangkutan yang dapat membawa wisatawan dari daerah asal ke tempat tujuan wisata, dengan menggunakan pesawat udara untuk jarak jauh, kapal laut, kereta api, bus, taksi dan kendaraan lainnya.

Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi karena faktor jarak dan waktu sangat mempengaruhi keinginan orang untuk melakukan perjalanan wisata. Adanya transportasi dapat memudahkan wisatawan mengunjungi suatu daerah tertentu. Transportasi yang ada harus memenuhi syarat-syarat agar dapat berfungsi dengan baik, antara lain :

- Kenyamanan angkutan

Kenyamanan angkutan yang didukung oleh adanya kelengkapan Sarana transpor utama yang berupa kendaraan, jalan dan sarana pendukung, jasa pelayanan dalam perjalanan yang meliputi jasa restorasi, Sarana istirahat, Sarana toilet dan keramah tamahan dalam perjalanan.

- Syarat Waktu Perjalanan

Waktu perjalanan akan sangat dipengaruhi oleh jarak yang harus ditempuh oleh wisatawan dalam perjalanannya ke tempat obyek wisata. Makin singkat waktu perjalanan yang diperlukan maka semakin baik. Untuk memperoleh jarak yang pendek diperlukan Sarana jalan dan tersedianya Sarana parkir.

- Biaya perjalanan

Tinggi rendahnya biaya perjalanan akan ikut menentukan apakah seseorang mengadakan perjalanan atau tidak.

- Prasarana Komunikasi (*Communication Infrastructure*)

Dengan tersedianya prasarana komunikasi akan dapat mendorong para wisatawan untuk mengadakan perjalanan jauh. Yang termasuk ialah telepon, telegraf, radio, TV, surat kabar dan pelayanan kantor pos.

- Kelompok yang termasuk utilitas

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah penerangan, listrik, persediaan air minum, sistem irigasi dan sumber energi.

b. Prasarana Sosial (*Social Infrastructures*), adalah semua faktor yang menunjang kemajuan atau menjamin kelangsungan prasarana perekonomian yang ada. termasuk dalam kelompok ini adalah :

- Pelayanan Kesehatan (*Health Services Facilities*)

- Faktor Keamanan (*Safety*) dan Keramahan (*Hospitality*)

Wisatawan yang sedang mengadakan perjalanan berada dalam lingkungan yang tidak mereka kenal, maka kepastian atau jaminan keamanan sangat penting. Citra yang baik dari suatu produk wisata akan mendorong berkembangnya usaha pariwisata.

- Petugas yang langsung melayani wisatawan (*Government apparatus*)

Termasuk dalam kelompok ini ialah petugas imigrasi, petugas bea cukai, petugas kesehatan, polisi dan pejabat-pejabat lain yang berkaitan dengan pelayanan pariwisata.

Prasarana yang terdapat di dalam obyek wisata Taman Wisata Studi Lingkungan hanya berupa utilitas, baik berupa jaringan listrik, jaringan air bersih maupun jaringan telekomunikasi. Sementara prasarana transportasi masih belum maksimal yang dibuktikan dengan rute angkutan umum yang belum dapat melewati obyek wisata. Sedangkan untuk prasarana sosial hanya terdapat di pusat Kota Probolinggo dan tidak terdapat di sekitar kawasan obyek wisata.

2.2.4 Informasi dan Promosi

Meliputi cara-cara publikasi dan promosi yang akan dilakukan sebagai unsur pendukung pengembangan suatu objek wisata.

2.3 Komponen Pariwisata

Kegiatan pariwisata mencakup dua komponen utama yaitu sediaan (*supply*) dan permintaan (*demand*). Komponen sediaan merupakan produk wisata yang dapat ditawarkan, yang meliputi objek wisata, sarana pariwisata, jasa pariwisata, serta sarana dan prasarana lingkungan. Komponen permintaan mencakup kegiatan serta aspirasi wisatawan dan masyarakat di sekitar kawasan pariwisata.

2.3.1 Komponen Sediaan (Supply)

A. Objek Wisata

Tahap penelitian dan mengevaluasi objek wisata, pemahaman jenis jenis daya tarik dan aktivitas wisata yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan wisata, dan bagaimana hal ini dapat dikategorikan untuk tujuan analisa sangat diperlukan (Inskeep dalam Anik, 2005 : 23). *International Council of Societies Industrial Design* (ICSID dalam Anik: 2005 : 23) menulis beberapa komponen yang dapat menarik kedatangan para wisatawan ke lokasi wisata atau menarik minat penduduk setempat untuk turut menikmati atraksi yang ditawarkan oleh objek wisata tersebut, yaitu sebagai berikut:

- Berpesiar

Berpesiar misalnya berkeliling daerah selama sehari-hari dengan karavan, motor, mobil, sepeda, perahu, kapal pesiar dan sebagainya.

- Aktivitas

Aktivitas misalnya kegiatan berburu, menembak, memancing, berselancar, mendaki gunung, bersepeca, berperahu kano, ski air, *hiking*, *tea-walk* dan sebagainya.

- Struktur buatan manusia (*man made structure*)

Struktur buatan manusia misalnya etnis dan agama, bangunan-bangunan yang megah dan taman-taman yang indah, arsitektur dan arkeologi, galeri dan museum, dan sebagainya.

- Peristiwa atau acara khusus

Peristiwa atau acara khusus misalnya kontes olahraga, pergelaran seni dan budaya, pameran, dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata untuk periode yang singkat.

- Fisik alam

Fisik alam biasanya merupakan objek wisata alam seperti gunung, sungai, laut, hutan, flora dan fauna, danau, pantai, lembah, kawah dan lain-lain.

B. Sarana Pariwisata

Lindberg, (1995 : 134-134), menyatakan bahwa rancangan sarana meskipun hanya merupakan salah satu komponen dari rumusan ekowisata namun dapat memperkuat dan mendorong kesenangan dan pemahaman para ekowisatawan terhadap keadaan sekitar. Meskipun demikian membangun sejumlah sarana dalam skala kecil, tetapi bermutu merupakan tantangan yang harus dihadapi di masa depan.

Meskipun terbatasnya ukuran sarana ekowisata pada umumnya menghalangi peranan perusahaan-perusahaan besar, tetapi operasi-operasi berskala kecil juga dapat peka secara ekologis. Satu pendekatan yang mungkin dilakukan adalah dengan pengembangan hubungan strategis antara hotel-hotel besar di daerah perkotaan atau hotel-hotel dipinggir pantai dengan sarana-sarana ekowisata berukuran kecil hubungan satelit dengan hotel-hotel yang lebih besar ini kemungkinan besar akan menguntungkan kedua belah pihak, baik di pihak operator ekowisata dengan adanya tamu-tamu yang tinggal berulang-ulang. Strategi inovatif ini memungkinkan untuk menjamin agar ekowisata tidak menimbulkan tekanan yang berlebihan terhadap lingkungan yang merupakan daya tarik utamanya (Lindberg, 1995 :137). Sarana pariwisata yang memiliki hubungan cukup penting dengan studi ini meliputi:

- Sarana Keamanan

Pariwisata adalah suatu industri yang sangat peka dan merupakan subyek persepsi dari para wisatawan. Keamanan merupakan isu terbesar dari pelancong asing. Rencana sarana hendaknya memperhitungkan keamanan individu dan barang-barang milik pengunjung, selain itu masyarakat di daerah wisata yang

ditargetkan untuk dikembangkan harus diberi pengertian akan pentingnya mencegah kejahatan kecil, dan kesan ancaman lainnya. (Lindberg, 1995 : 143)

- Sarana pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu komponen terpenting di antara pengalaman-pengalaman ekowisatawan yang lain, sehingga titik berat dari rancangan yang berdasarkan pada kondisi alam harus diletakkan pada pendidikan disamping menyediakan kenyamanan di suatu lingkungan (Lindberg, 1995 : 152).

Pembuatan jembatan kanopi dengan papan dalam rona hutan selain menyediakan jalur pergerakan di antara dua titik, jembatan kanopi tersebut juga memungkinkan pengunjung mengamati dan belajar tentang berbagai kanopi hutan dan kehidupan liarnya yang sejenis. (Pitts : 163)

- Tempat makan

Pertimbangan yang perlu dilakukan dalam penyediaan Sarana makanan dan minuman antara lain adalah jenis dan variasi makanan yang ditawarkan, tingkat kualitas makanan dan minuman, pelayanan yang diberikan, tingkat harga, tingkat higienis, hal-hal lain yang dapat menambah selera makan seseorang, serta lokasi tempat makan, biasanya dikaitkan dengan lokasi akomodasi dan rute perjalanan wisata (Inskeep dalam Prasta, 2003 :13)

- Sarana Belanja

Berbelanja merupakan salah satu aktivitas kegiatan wisata dan sebagian pengeluaran wisatawan didistribusikan untuk berbelanja. Oleh sebab itu, Sarana terhadap aktivitas belanja perlu dipertimbangkan dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata, bukan hanya sebagai pelayanan wisata, namun juga sebagai objek wisata yang memiliki daya tarik. Sarana dan pelayanan belanja disediakan bagi pengunjung yang ingin membeli barang-barang seni, kerajinan tangan, souvenir, barang-barang khas seperti pakaian, perhiasan dan lain-lain. Penilaian dalam penyediaan Sarana belanja ini perlu dilakukan terhadap ketersediaan barang-barang dan pelayanan yang memadai, lokasinya yang nyaman dan akses yang baik, serta tingkat harga yang relatif terjangkau (Inskeep dalam Anik, 2005 : 25).

- Sarana Pergerakan

Keterhubungan antara satu lokasi dengan lokasi lain merupakan komponen penting dalam sistem kepariwisataan (Gunn dalam Anik, 2005 : 25).

Menciptakan saling keterhubungan antar berbagai tempat dalam satu kawasan wisata dan untuk memberi kemudahan dalam pergerakan dari satu tempat ke tempat lain, perlu adanya prasarana dan sarana pergerakan yang memadai. Berkaitan dengan kepariwisataan, prasarana dan sarana pergerakan tersebut harus disesuaikan dengan keberadaannya di suatu lokasi wisata dalam artian, elemen-elemen pergerakan tersebut, harus memiliki nilai daya tarik dan berperan dalam mendukung aktivitas wisata.

C. Jasa Pariwisata

Jasa pariwisata, sebagaimana jasa lainnya memiliki sifat khas, yaitu tidak bisa ditimbun dan akan dikonsumsi pada saat jasa tersebut dihasilkan (Yoeti, 1996 : 80). Berdasarkan sifat ini maka dapat dikatakan bahwa jasa pariwisata adalah pelayanan wisata yang diberikan kepada wisatawan. Analisa terhadap pelayanan wisata merupakan hal penting karena pengeluaran yang dihabiskan oleh wisatawan untuk membayar pelayanan memberikan input utama dalam analisa ekonomi pariwisata (Gunn dalam Anik 2005 : 26). Jasa pariwisata meliputi jasa perencanaan, jasa pelayanan, dan jasa penyelenggaraan pariwisata (UU No. 9 Tahun 1990). Komponen pelayanan jasa wisata yang dikaji dalam studi ini meliputi:

- Pusat Informasi

Komponen-komponen pariwisata mengelompokkan informasi dan promosi sebagai pelayanan yang sejalan. Adanya informasi akan mendorong orang untuk memberikan penilaian yang berkaitan dengan pengalaman dari perjalanan wisata yang akan mereka lakukan, dan penilaian ini akan mempengaruhi keputusan pilihan tujuan wisata mereka (Gunn dalam Anik, 2005 : 26). Informasi yang diberikan harus memberikan nilai promosi yang menggambarkan daya tarik objek wisata sehingga menarik minat wisatawan untuk berwisata ke suatu tempat. Jenis jenis material promosi seperti brosur, *booklets*, *guide-book*, *folder*, *leaflets*, dan lain-lain (Yoeti, 1996 : 192-193). Material promosi ini juga bisa disediakan oleh biro perjalanan wisata untuk menciptakan koordinasi dan sinkronisasi antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya:

- Pemandu Wisata

Sistem kepariwisataan untuk bentuk-bentuk tertentu, memerlukan jenis jenis Sarana dan pelayanan wisata khusus (Indriasari 2002 : 24). Berkaitan dengan wilayah studi yang memiliki daya tarik wisata berupa aktivitas jelajah alam,

maka diperlukan suatu jasa pemandu wisata yang berperan sebagai penunjuk jalan bagi pengunjung yang melakukan aktivitas penjelajahan tersebut.

D. Prasarana dan Sarana Lingkungan

Prasarana yang cukup merupakan suatu hal yang diperlukan bagi keberhasilan pengembangan pariwisata, dan pada umurnya juga menjadi faktor kritis di negara atau wilayah yang belum berkembang, yang seringkali memiliki keterbatasan Prasarana Prasarana dasar yang melayani komunitas penduduk lokal di suatu area seringkali dapat pula melayani kegiatan pariwisata hanya dengan sedikit menambah jumlah pelayanan. Demikian pula sebaliknya, prasarana yang dibangun untuk kegiatan pariwisata dapat melayani kebutuhan penduduk lokal secara umum (Inskeep dalam Anik, 2005 : 27).

2.3.2 Komponen Permintaan (Demand)

A. Wisatawan

Selain wisatawan, dikenal pula terminologi pengunjung. *World Tourism Organization* (WTO) 2001 mendefinisikan pengunjung sebagai satu atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan dan atau tinggal di suatu tempat di luar wilayah tempat tinggalnya, baik negara, propinsi, kota, ataupun desa selama tidak lebih daripada satu tahun, dengan tujuan bisnis, mengisi waktu luang ataupun tujuan lainnya (Wood, 2002 : 9). Istilah pengunjung memiliki perbedaan dalam pelaku perjalanannya, yaitu wisatawan yaitu pengunjung sementara yang menetap sedikitnya 24 jam di lokasi kunjungan serta ekskursionis, yaitu pengunjung sementara yang menetap kurang dari 24 jam di lokasi kunjungan, dan biasanya tidak menginap (Inskeep dalam Anik, 2005 : 28)

B. Masyarakat Setempat

Masyarakat lokal adalah pihak yang akan menerima dampak paling besar dari kegiatan wisata yang dikembangkan di daerahnya. Aspirasi masyarakat setempat merupakan komponen permintaan yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam rangka pengembangan suatu kegiatan wisata sehingga kegiatan wisata yang diselenggarakan tidak akan menimbulkan kerugian-kerugian bagi masyarakat lokal. Industri pariwisata akan memberi peluang bagi pemberdayaan sumber daya lokal dan menjadi stimulan *multiplier effects* positif bagi perekonomian dan kemajuan masyarakat lokal. (Prasta, 2003 : 16)

Supriana (1997 : 69), mengemukakan bahwa dengan adanya pengusaha pariwisata alam, peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian alam dan konservasi sumber daya alam dapat diharapkan dilaksanakan sendiri oleh masyarakat atau bersama-sama pengusaha secara aktif maupun pasif. Peran serta aktif dilaksanakan secara

langsung baik perorangan maupun bersama-sama secara terorganisir, yang secara sadar ikut membantu program pemerintah dengan inisiatif dan berkreasi melibatkan diri dalam suatu kegiatan yang terdapat dalam kegiatan pengusaha pariwisata alam atau melalui pembinaan rasa memiliki, sehingga tercipta hubungan timbal balik antara pemanfaatan dan kesempatan usaha.

Peran serta pasif, yaitu timbulnya kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengganggu atau merusak lingkungan alam. Dalam peran serta pasif, masyarakat cenderung sekedar melaksanakan perintah mendukung terpeliharanya konservasi sumber daya alam. Upaya untuk meningkatkan peran serta masyarakat bersifat pasif dapat dilakukan melalui penyuluhan maupun dialog dengan aparat pemerintah untuk membantu penyebaran pentingnya upaya kelestarian sumber daya alam di sekitar kawasan objek wisata alam di mana juga mempunyai dampak positif terhadap perekonomian wilayah.

Keikutsertaan masyarakat sekitar kawasan objek wisata alam, dapat berbentuk usaha dagang atau pelayanan jasa baik di dalam maupun di luar kawasan obyek wisata, antara lain:

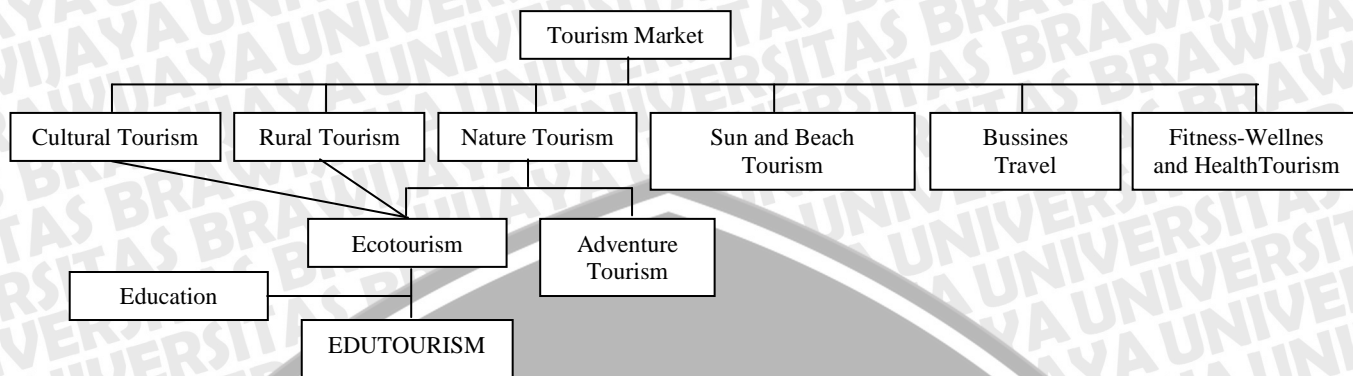
- Jasa penginapan atau *homestay*;
- Penyediaan atau usaha warung makanan dan minuman;
- Penyediaan atau toko souvenir/cinderamata dari daerah tersebut;
- Jasa pemandu atau penunjuk jalan; fotografi; dan
- Menjadi pegawai perusahaan wisata alam dan lain-lain.

2.4 Konsep *Edutourism*

2.4.1 Definisi *Edutourism*

Edutourism dapat disebut juga wisata pendidikan adalah suatu program dimana wisatawan berkunjung ke suatu lokasi wisata dengan tujuan utama untuk memperoleh pengalaman pembelajaran secara langsung di obyek wisata tersebut. (Rodger, 1998, p.28). Wisata pendidikan juga merupakan gabungan dari beberapa sub-tipe wisata seperti ekowisata, wisata sejarah dan budaya, wisata pedesaan, dan juga pertukaran pelajar antar institusi pendidikan (Gibson, 1998). Menurut Direktorat Jenderal PHKA *edutourism* merupakan diversifikasi daya tarik wisata dari wisata alam (ekowisata) yang bertujuan untuk memperluas dan memperbanyak produk wisata alam (Ditjen PHKA,

2001). Sehingga jika digambarkan dalam bagan *Tourism Market* yang dipublikasikan oleh WTO, maka posisi *Edutourism* atau wisata pendidikan adalah sebagai berikut:



Sumber: WTO, 2001 & Ditjen PHKA 2001

Gambar 2.2 Posisi *Edutourism* dalam *Tourism Market*

Karena *edutourism* merupakan turunan atau sub tipe obyek wisata alam (ekowisata) maka dasar pengembangannya pun tidak jauh berbeda dan tetap menggunakan kaidah-kaidah ekowisata. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi penyimpangan dari konsep dasar yang digunakan, dan hanya menambahkan segi edukatif khususnya pendidikan lingkungan di dalam konsep pengembangan ekowisata.

2.4.2 Kriteria *Edutourism*

Berdasarkan pernyataan Crabtree (2002:5) tentang prinsip dasar ekowisata, maka *edutourism* juga memiliki 8 (delapan) prinsip dasar yang harus dipenuhi dengan fokus utama pada sektor pelayanan pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki fokus pada wilayah alami yang menjamin pengunjung memiliki kesempatan untuk menikmati alam secara langsung
2. Menyediakan layanan penerangan atau pendidikan kepada pengunjung dalam menikmati alam agar mereka memiliki tingkat pengertian, apresiasi, dan kepuasan yang lebih besar dalam berwisata
3. Melakukan penanganan kegiatan wisata yang dapat memberikan efek terbaik dalam memelihara kelestarian ekologi
4. Memberikan kontribusi terhadap konservasi lingkungan alami dan warisan budaya setempat
5. Memberikan kontribusi positif bagi kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat lokal secara terus-menerus
6. Menghormati budaya lokal serta sensitif terhadap keberadaan dan pengembangan budaya tersebut

7. Secara konsisten menjadikan aspirasi pengunjung sebagai masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan wisata
8. Dipasarkan dan dipromosikan secara jujur dan akurat sehingga pada saat dikunjungi dapat memenuhi harapan para wisatawan secara nyata.

Selain prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi, kegiatan edutourism seperti halnya kegiatan ekowisata lainnya juga memiliki komponen sarana dan jasa. Menurut Wood (2002:28), ciri-ciri sarana dan jasa edutourism, menilik pada jenis sarana dan jasa ekowisata adalah sebagai berikut:

1. Melindungi lingkungan sekitarnya, baik yang berupa lingkungan alami maupun kebudayaan lokal
2. Memiliki dampak minimal terhadap lingkungan alami selama masa konstruksi dan operasinya
3. Sesuai dengan konteks budaya dan fisik wilayah setempat, misalnya ditandai dengan arsitektur yang menyatu dengan bentuk, lansekap, dan warna lingkungan setempat.
4. Mengurangi tingkat konsumsi air dan menggunakan cara alternatif yang berkelanjutan untuk mendapat tambahan air.
5. Mengelola limbah dan sampah dengan hati-hati.
6. Memenuhi kebutuhan energi melalui penggunaan alat dan Sarana berdesain pasif (desain yang tidak banyak mengubah lingkungan alami)
7. Dalam pembangunan dan pengelolaannya mengupayakan kerjasama dengan komunitas lokal.
8. Menawarkan program yang berkualitas untuk memberikan pendidikan mengenai lingkungan alami dan kebudayaan setempat terhadap tenaga kerja dan wisatawan
9. Mengakomodasikan berbagai program penelitian dalam rangka kontribusi kegiatan edutourism terhadap pengembangan berkelanjutan wilayah setempat.

Kriteria-kriteria edutourism yang digunakan adalah kriteria dari penggabungan dan kompilasi prinsip-prinsip dan ciri-ciri dasar pengembangan ekowisata yang dipadukan dengan faktor pendidikan yang dimasukkan ke dalam salah satu atraksi wisata. Dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan edutourism di suatu kawasan harus memenuhi kriteria-kriteria ekowisata yang dibagi dalam tiga kajian yaitu kajian fisik, kajian ekonomi, dan kajian sosial masyarakat. Lebih jelasnya kriteria edutourism berdasarkan masing-masing kajian dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini:

Tabel 2. 2 Kriteria-Kriteria Edutourism

| No. | Bidang Kajian | Kriteria |
|-----|---------------|--|
| 1. | Fisik | <ul style="list-style-type: none"> • Menghindari dampak-dampak negatif yang dapat menghancurkan atau merusak integritas atau keunikan dari lingkungan alami yang dikunjungi atau menjadi daerah tujuan. • Melakukan perencanaan kegiatan dan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam industri pariwisata, dengan melakukan penelitian terlebih dahulu agar pengembangan pariwisata berkontribusi terhadap pengembangan wilayah dan tidak melampaui daya dukung lingkungannya. • Melindungi keanekaragaman hayati dan lingkungan alam sekitarnya. • Memiliki dampak minimal terhadap lingkungan alami selama masa konstruksi dan operasinya. • Sesuai dengan konteks budaya dan fisik daerah setempat, misalnya ditandai dengan arsitektur yang menyatu dengan bentuk, lansekap, dan warna lingkungan setempat. • Mengurangi tingkat konsumsi air dan menggunakan cara alternatif yang berkelanjutan untuk mendapatkan tambahan air. • Mengelola limbah dan sampah dengan hati-hati. • Memenuhi kebutuhan energi melalui penggunaan alat dan sarana berdesain pasif (desain yang tidak banyak mengubah lingkungan alami) |
| 2. | Ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kontribusi positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan. • Mengakomodasi berbagai program penelitian dalam rangka kontribusi kegiatan ekowisata terhadap perkembangan ekonomi berkelanjutan wilayah setempat • Mengalokasikan pendapatan yang diperoleh untuk kegiatan konservasi wilayah alami dan manajemen hutan lindung • Mempertahankan persentase pendapatan yang tinggi dari pemerintah. |
| 3. | Sosial | <ul style="list-style-type: none"> • Menawarkan program yang berkualitas untuk memberikan pendidikan kepada wisatawan, tenaga kerja pariwisata, dan masyarakat lokal, agar mereka menyadari pentingnya konservasi lingkungan alami dan budaya setempat serta memiliki apresiasi yang lebih tinggi terhadap alam dan budaya lokal tersebut. • Mengupayakan kerjasama dengan komunitas lokal dalam pembangunan dan pengelolaan kegiatan wisatanya. • Memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial masyarakat lokal secara berkelanjutan • Menghormati dan melindungi budaya lokal serta sensitif terhadap keberadaan dan pengembangan budaya tersebut. |

Lanjutan Tabel 2.2

| No. | Bidang Kajian | Kriteria |
|-----|---------------|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Secara konsisten menjadikan aspirasi pengunjung sebagai masukan dan pertimbangan dalam pengembangan kegiatan wisata. • Dipasarkan dan dipromosikan secara jujur dan akurat sehingga pada saat dikunjungi dapat memenuhi harapan wisatawan secara nyata. |

Sumber : Hasil Kompilasi 2008

2.4.3 Kriteria Daerah Tujuan *Edutourism*

Daerah-daerah yang biasa dijadikan kawasan *edutourism* adalah daerah atau kawasan yang juga sesuai untuk pengembangan ekowisata dengan basis pendidikan. Kriteria daerah tujuan *edutourism* baik di luar negeri maupun di dalam negeri adalah (Yoeti, 1999:42):

1. Daerah atau wilayah yang diperuntukkan sebagai kawasan pemanfaatan berdasarkan rencana pengelolaan pada kawasan seperti Taman Wisata Pegunungan, Taman Wisata Danau, Taman Wisata Pantai atau Taman Wisata Laut.
2. Daerah atau zona pemanfaatan pada Kawasan Taman Nasional seperti Kebun Raya, Hutan Lindung, Cagar Alam atau Hutan Raya
3. Daerah Pemanfaatan untuk Wisata Berburu berdasarkan rencana pengelolaan Kawasan Taman Perburuan

Taman Wisata Studi Lingkungan (TWSL) Kota Probolinggo termasuk kawasan yang dijadikan daerah tujuan *edutourism* ataupun ekowisata dengan basis pendidikan, hal ini karena sesuai dengan kriteria yang disebutkan Yoeti di atas bahwa TWSL masih termasuk dalam daerah atau wilayah yang diperuntukkan sebagai Taman Wisata Laut atau Bahari.

Ketiga jenis daerah atau lokasi pengembangan *edutourism* tersebut merupakan lokasi yang boleh dan dapat dimanfaatkan secara intensif untuk pengembangan sarana dan prasarana untuk aktifitas *edutourism*. Kriteria lain untuk pengembangan lokasi *edutourism* atau ekowisata harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut (Yoeti, 1999:42-43):

1. Kelayakan pasar dan kapasitas kunjungan
2. Tersedianya aksesibilitas yang memadai ke daerah tersebut
3. Potensi yang dimiliki daerah untuk dijadikan kawasan *edutourism*
4. Dapat mendukung pengembangan wilayah lain di daerah tersebut

5. Memberi peluang bagi pengembangan kegiatan sosial, ekonomi dan kebudayaan bagi masyarakat setempat
6. Mempunyai kemungkinan besar untuk dapat saling mendukung pengembangan pariwisata di daerah setempat.
7. Dapat saling mendukung bagi pengembangan pelestarian kawasan hutan bagi daerah tersebut

2.4.4 Definisi dan Karakteristik Edutourist

Edutourist merupakan wisatawan yang berminat untuk mendapatkan pengalaman berwisata yang berbeda dengan pengalaman wisata yang biasa dengan cara mengunjungi tempat-tempat yang tidak lazim untuk dikunjungi, serta diasumsikan sudah memahami prinsip yang harus ditaati dalam melakukan kunjungan ke suatu lingkungan alami sesuai dengan prinsip yang terkandung dalam konsep edutourism ataupun ekowisata dengan basis pendidikan (Yusuf,2001:20).

2.5 Tahapan Perencanaan Kepariwisata

Proses perencanaan dalam kepariwisataan (Gold,1980: 52) dapat dilakukan dalam 5 tahap, antara lain :

1. Melakukan inventarisasi mengenai semua sarana yang tersedia dan potensi yang dimiliki
2. Menaksir pasaran pariwisata dan mencoba melakukan proyeksi lalu lintas wisatawan pada masa yang akan datang
3. Melakukan penelitian kemungkinan perlunya penanaman modal, baik modal dalam negeri maupun modal asing
4. Melakukan perlindungan terhadap kekayaan alam yang dimiliki dan memelihara warisan budaya bangsa serta adat istiadat suatu bangsa yang ada.

2.5.1 Perhitungan Kebutuhan Sarana Wisata

Perhitungan kebutuhan Sarana wisata di suatu objek wisata, dilakukan berdasarkan standar kebutuhan Sarana yang telah ditetapkan. Standar kebutuhan Sarana wisata diambil dari data. standar arsitektural (Dinanti, 2002 : 155) dan dari Ernst Neufert, *Architect's Data*, Granada dalam Candra Ria, (1994 : 203). Standar kebutuhan Sarana wisata dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3 Standar Kebutuhan Sarana Wisata

| No. | Ruang | Kapasitas | Standard Luasan Ruang |
|-----|------------------------------------|---------------------------------------|---|
| 1. | Pintu Gerbang | 1 jalur masuk 1 jalur keluar | lebar 1 jalur = 4 m ² |
| 2. | Loket Karcis Masuk | 3 orang | 1 orang = 4 m ² |
| 3. | Pos Jaga | 2 orang | 1 orang = 2,25 m ² |
| 4. | Area Parkir Kendaraan | | |
| | Mobil | 60% pengunjung 1 mobil = 4,5 orang | 1 mobil = 12 m ² |
| | Bus | 40% pengunjung 1 bus = 50 orang | 1 bus = 24 m ² |
| | Sepeda Motor | 25% pengunjung 1 motor = 2 orang | 1 motor = 1,5 m ² |
| 5. | Pusat Informasi | 5% pengunjung | 2 – 2,75 m ² per orang |
| 6. | Kantor Pengelola | 10 orang | 2 m ² per orang |
| 7. | Toilet | 8 orang (4 pa + 4 pi) | WC = 1,40 m ² per orang Urinal = 0,8 m ² per orang |
| 8. | Kios Suvener/stand makanan/minuman | 20 orang | 0,96 m ² per orang |
| 9. | Gazebo | 10 orang | 0,96 m ² per orang |
| 10. | Menara pandang | 2 orang | 2 m ² per orang |
| 11. | Pos Kesehatan*) | 10 orang | 4 m ² per orang |
| 12. | Pondok Penelitian*) | 10 orang | 4 m ² per orang |
| 13. | Ruang Ganti | 10 orang (5 pi + 5 pa) | 1,75 m ² per orang |
| 14. | Ruang/Pancuran Bilas | - | 1,35 m ² per orang |
| 15. | Jalan Setapak | 2 orang | 1,6 m ² per orang |
| 16. | Keran Air Bersih | 200 orang per keran | - |

Sumber : Data standar arsitektural (Dalam Dinanti, 2002 : 155)

Keterangan:

*) : Standar kebutuhan luas (m² per orang), diambil dari Ernst Neufert, *Architect's Data*, Granada (dalam Candra Ria)

Lindberg, (1995 : 143-144) juga memberikan beberapa pedoman umum dalam mengembangkan sarana-sarana ekowisata. Beberapa pedoman tersebut diantaranya:

1. Letakkan bangunan-bangunan dan struktur-struktur pada tempat yang tidak memerlukan penebangan pohon-pohon penting dan menekan serendah mungkin gangguan terhadap objek-objek alam lainnya.
2. Manfaatkan sedapat mungkin pohon-pohon yang ditebang oleh alam (seperti pohon-pohon yang dirobokkan angin atau oleh sebab-sebab alam lainnya).
3. Sistem jalan setapak seharusnya memperhatikan pola perjalanan dan habitat kehidupan liar
4. Kontrol erosi seharusnya diperhitungkan di seluruh penempatan bangunan dan jalan setapak.
5. Pelihara daerah bervegetasi di sekitar danau-danau, kolam-kolam, sungai-sungai dengan aliran periodik sebagai jalur penyaring untuk menekan serendah mungkin aliran permukaan dari sedimen-sedimen dan limbah
6. Penggunaan mobil dan kendaraan-kendaraan lain harus dibatasi dengan tegas

7. Sediakan tanda-tanda bagi jalan setapak untuk meningkatkan apresiasi pengunjung terhadap lingkungan alam dan menciptakan aturan berperilaku yang jelas.

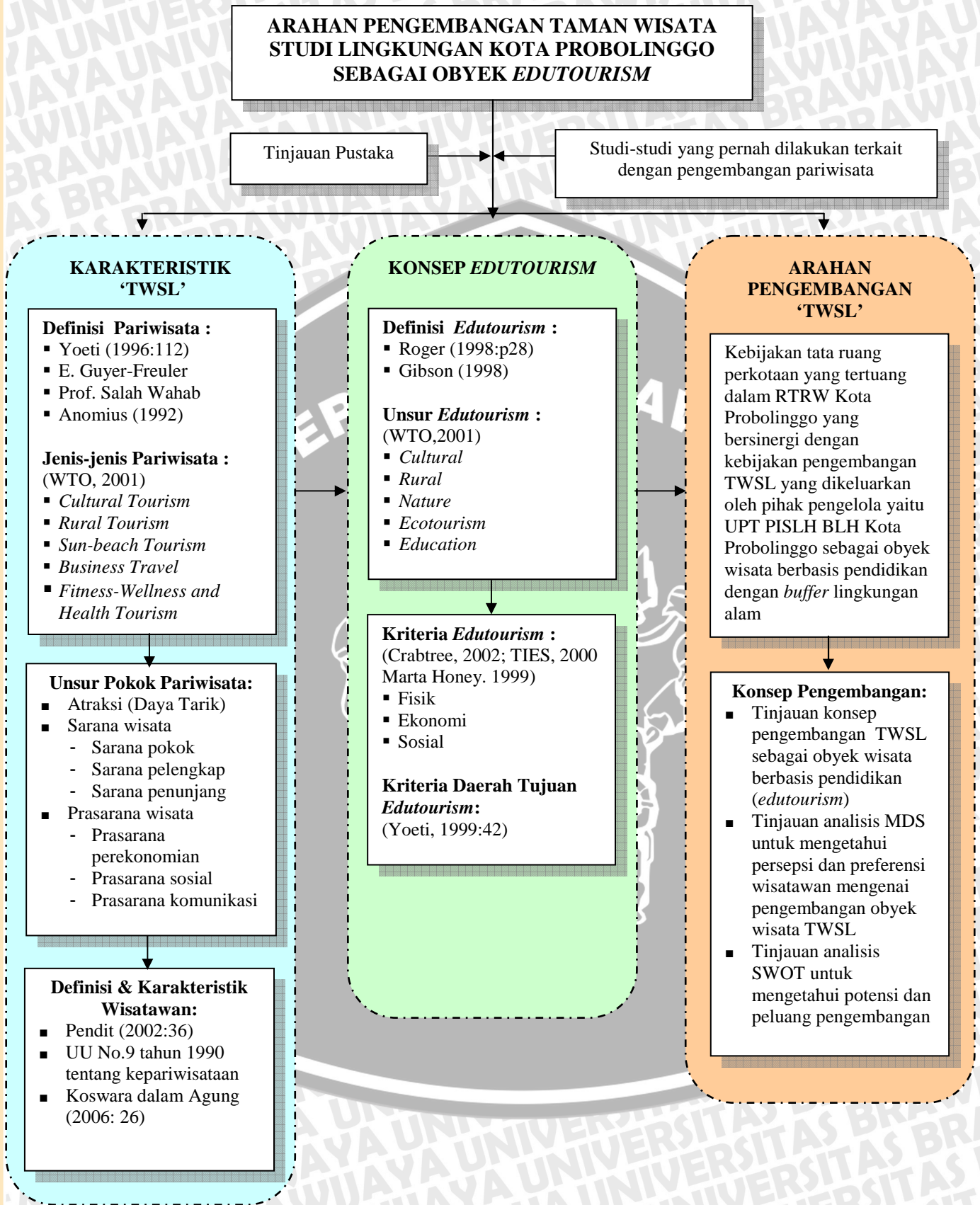
2.5.2 Konsep Perencanaan Sarana Rekreasi

Menurut Gold (1980:52), pendekatan perencanaan Sarana dapat dilakukan dengan beberapa konsep, seperti :

1. Penggunaan dapat dikelompokkan menurut kelompok penggunaan berdasarkan kebiasaan dan kualitas pengalaman rekreasi yang diinginkan
2. Karakteristik sosial ekonomi pengguna dapat diperoleh dari data sensus dan data survey guna memperkirakan ukuran dan distribusi kebutuhan sekarang dan yang akan datang terhadap fasilitas rekreasi
3. Setiap kelompok pengguna membutuhkan jenis dan jumlah tertentu sumber daya untuk pemenuhan kesempatan rekreasinya
4. Jumlah lokasi ruang untuk setiap jenis Sarana rekreasi ditentukan oleh ketersediaan ruang secara fisik dan psikologis
5. Wilayah Perencanaan rekreasi dapat digambarkan berdasarkan karakteristik lansekap eksisting
6. Karakteristik lingkungan dari setiap tipe lansekap memiliki ukuran potensial untuk penggunaan kegiatan rekreasi
7. Setiap sumberdaya rekreasi pada perencanaannya memiliki maksimum carrying capacity
8. Kapasitas Sumber Daya Alam dan perencanaan Sarana rekreasi dapat menentukan pengembangan rekreasi baik jenis maupun Sarana yang sesuai
9. Pengalaman rekreasi memiliki nilai terukur dan tidak terukur, termasuk pengeluaran untuk rekreasi, keputusan penggunaan dan keuntungan sosial

2.6 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu kerangka yang menggambarkan tinjauan pustaka yang dipergunakan pada studi yang didasarkan pada tahapan permasalahan yang akan dibahas. Kajian pustaka yang digambarkan dalam bentuk diagram pada gambar 2.3



Gambar 2. 3 Kerangka Teori

2.7 Studi Terdahulu

Studi-studi terdahulu merupakan studi yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata diharapkan dapat menambah wawasan bagi penyusun dalam menyusun penelitian dengan judul Arahan Pengembangan Taman Wisata Studi Lingkungan Kota Probolinggo Sebagai Obyek *Edutourism*. Perbedaan penelitian dengan hasil studi terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.4



Tabel 2. 4 Penelitian-Penelitian Terdahulu

| Penelitian | Tujuan penelitian | Variabel penelitian | Metode analisis | Hasil Penelitian | Manfaat |
|--|---|---|--|---|--|
| Aditya Prasta (2003) tentang “Arahan Pengembangan Kawasan Pariwisata Cibodas Berdasarkan Konsep Ekowisata” | <ul style="list-style-type: none"> Mengetahui karakteristik Hutan Wisata Cibodas Mengetahui karakteristik wisatawan Hutan Wisata Cibodas Menentukan arahan pengembangan Hutan Wisata Cibodas | <ul style="list-style-type: none"> Karakteristik Potensi wisata Karakteristik wisatawan | Identifikasi dan komparasi (evaluasi) kriteria terhadap kondisi eksisting | Arahan pengembangan dengan perumuskan kriteria-kriteria ekowisata yang kemudian mengidentifikasi tingkat keterpenuhan kriteria tersebut dengan membandingkan kondisi eksisting dengan kriteria yang digunakan. | Memberikan gambaran indentifikasi wisatawan dan arahan pengembangan obyek wisata berbasis pelestarian lingkungan (ekowisata) |
| Dwi Anugrah (2008) tentang “Pengembangan Kawasan TWA Hutan Suranadi Sebagai Tujuan Daerah Ekowisata” | <ul style="list-style-type: none"> Mengetahui potensi dan permasalahan TWA Hutan Suranadi sebagai ODTW Menentukan faktor-faktor penunjang TWA Hutan Suranadi sebagai DTW Ekowisata Menentukan arahan pengembangan TWA Hutan Suranadi | <ul style="list-style-type: none"> karakteristik wilayah studi dan berdasarkan ekowisata, pengaruh kegiatan ekowisata terhadap aspek sosial budaya & ekonomi masyarakat, identifikasi peluang & ancaman dalam kegiatan pariwisata. | Analisis Deskriptif dan Evaluatif | Strategi pengembangan pariwisata berbasis ekowisata yang sesuai dengan karakteristik wilayah studi dan identifikasi serta evaluasi dampak kegiatan pariwisata terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat. | <ul style="list-style-type: none"> Menambah referensi dalam pembahasan sub tipe konsep ekowisata Membantu dalam penentuan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan suatu obyek wisata khususnya aspek <i>demand</i> wisatawan |
| Glen T. Hvenegaard (University Of Victoria, Canada, 1998) tentang “ <i>Ecotourism Versus Tourism in A Thai National Park</i> ” | <ul style="list-style-type: none"> Perbedaan ekowisata dengan tipe wisata yang lain, berdasarkan aktivitas dasar yang dilakukan, segi pengunjung, dan motivasi yang diberikan Menguji definisi ekowisata menurut | <ul style="list-style-type: none"> Karakteristik wilayah studi Karakteristik wisatawan/pengunjung Karakteristik ekowisata Daya dukung kawasan pariwisata | Identifikasi dan komparasi (evaluasi) dengan menggunakan <i>Chi Square</i> dan <i>F-test</i> | Ekowisata lebih berpengaruh terhadap konservasi dibandingkan dengan tipe pariwisata lainnya tetapi dilihat dari pemasukan secara finansial, ekowisata cenderung lebih rendah dibandingkan dengan pariwisata lainnya | <ul style="list-style-type: none"> Pembahasan dalam menguji definisi ekowisata dapat memberikan dukungan input bagi penelitian, khususnya penentuan posisi <i>edutourism</i> dalam ekowisata Memberikan manfaat dalam menunjukkan |

| Penelitian | Tujuan penelitian | Variabel penelitian | Metode analisis | Hasil Penelitian | Manfaat |
|---|--|--|--|--|---|
| | Western's (1993) dengan membandingkan ekowisata dan wisata lainnya dari segi dukungan terhadap konservasi dan karakteristik sosial demografi | | | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Daya tarik utama ekowisata berupa aktivitas melihat satwa dan aktivitas di alam terbuka | potensi ekowisata dalam industri pariwisata dunia kedepan, sehingga memperkuat pemilihan tema dan konsep pengembangan obyek wisata dalam penelitian ini. |
| Christos Zografos (University Autonoma Barcelona, 2007) "The Environmental Value of Potential Ecotourist: A Segmentation Study." | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengidentifikasi pengalaman ekowisata di Skotlandia dengan segmentasi pengunjung ke area perlindungan alam | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Faktor pendorong berwisata ▪ Karakteristik wisatawan ▪ Karakteristik ekowisata ▪ Keuntungan ekowisata | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisis Deskriptif dan evaluaiti (Prinsipal Componen Analysis (PCA), AHP dan Cluster Analysis (CA)) | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Nilai-nilai lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai potensi untuk ekowisata bagi segmentasi pengunjung yang berbeda secara demografis maupun karakteristik wisata. | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan gambaran umum di lokasi lain tentang konsep pengembangan obyek wisata yang juga berfungsi sebagai kawasan konservasi |

| | |
|---|----|
| BAB II..... | 9 |
| TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| 2.1 Teori Pariwisata | 9 |
| 2.1.1 Definisi dan Jenis Pariwisata | 9 |
| 2.1.2 Definisi dan Jenis Wisatawan | 12 |
| 2.1.3 Karakteristik Wisatawan..... | 14 |
| 2.2 Unsur-unsur Pokok Kepariwisataan..... | 16 |
| 2.2.1 Atraksi (Daya Tarik)..... | 16 |
| 2.2.2 Sarana..... | 18 |
| 2.2.3 Prasarana | 19 |
| 2.2.4 Informasi dan Promosi..... | 21 |
| 2.3 Komponen Pariwisata | 21 |
| 2.3.1 Komponen Sediaan (Supply) | 21 |
| 2.3.2 Komponen Permintaan (Demand) | 25 |
| 2.4 Konsep <i>Edutourism</i> | 26 |
| 2.4.1 Definisi <i>Edutourism</i> | 26 |
| 2.4.2 Kriteria <i>Edutourism</i> | 27 |
| 2.4.3 Kriteria Daerah Tujuan <i>Edutourism</i> | 30 |
| 2.4.4 Definisi dan Karakteristik <i>Edutourist</i> | 31 |
| 2.5 Tahapan Perencanaan Kepariwisataan..... | 31 |
| 2.5.1 Perhitungan Kebutuhan Sarana Wisata..... | 31 |
| 2.5.2 Konsep Perencanaan Sarana Rekreasi | 33 |
| 2.6 Kerangka Teori..... | 33 |
| 2.7 Studi Terdahulu..... | 35 |
| | |
| Gambar 2.1 Pembagian Jenis Pariwisata | 11 |
| Gambar 2.2 Posisi <i>Edutourism</i> dalam <i>Tourism Market</i> | 27 |
| Gambar 2. 3 Kerangka Teori | 34 |
| | |
| Tabel 2.1 Karakteristik Perjalanan Wisatawan..... | 14 |
| Tabel 2. 2 Kriteria-Kriteria <i>Edutourism</i> | 29 |
| Tabel 2.3 Standar Kebutuhan Sarana Wisata..... | 32 |
| Tabel 2. 4 Penelitian-Penelitian Terdahulu..... | 36 |